

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) dalam Standar Audit 240 (SA 240), kesalahan penyajian dalam laporan keuangan dapat timbul karena adanya kecurangan atau kesalahan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, adalah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Pelaporan yang mengandung kecurangan mencakup kesalahan penyajian yang disengaja termasuk penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi persepsi para pengguna laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh usaha manajemen untuk mengelola laba dengan tujuan mengelabui para pengguna laporan keuangan dengan memengaruhi persepsi mereka terhadap kinerja dan profitabilitas entitas.

Kasus kecurangan laporan keuangan sudah sering terjadi, baik di luar negeri ataupun di Indonesia. Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dapat diambil dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017, terkait penggelembungan (*overstatement*) piutang enam distributor dari yang sebenarnya Rp. 200 miliar ditulis menjadi Rp. 1,6 triliun. [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com) tanggal 21 Mei 2021. Kasus serupa juga dialami oleh PT Indofarma Tbk. BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga

Keuangan) menemukan bukti adanya penggelembungan (*overstatement*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses, yang mengakibatkan harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated*. [www.baixardoc.com](http://www.baixardoc.com) tanggal September 2017.

Pengelolaan laba seperti itu dapat dimulai dari tindakan-tindakan kecil atau penyesuaian asumsi yang tidak tepat dan perubahan pertimbangan oleh manajemen. Tekanan dan insentif dapat menyebabkan tindakan-tindakan ini meningkat sampai pada tahap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Situasi seperti ini dapat timbul ketika, tekanan untuk mencapai harapan pasar atau keinginan untuk memaksimalkan kompensasi berdasarkan kinerja, manajemen secara sengaja mengambil posisi yang mengarah kepada pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan yang salah secara material. Dalam beberapa entitas manajemen mungkin termotivasi untuk mengurangi laba dalam jumlah material untuk meminimumkan pajak atau untuk menggelembungkan laba agar mendapatkan pembiayaan dari bank (SA 240).

Menurut the *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* adalah perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan kejahatan kerah putih merupakan salah satu tantangan yang dihadapi semua organisasi. Eksekutif diharapkan untuk dapat

memastikan bahwa mereka akan mengambil semua langkah rasional yang diperlukan untuk membimbing, memengaruhi dan mengendalikan karyawan yang mungkin cenderung terlibat, dan auditor eksternal diharapkan untuk waspada mengenali potensi masalah (Brooks & Dunn, 2017).

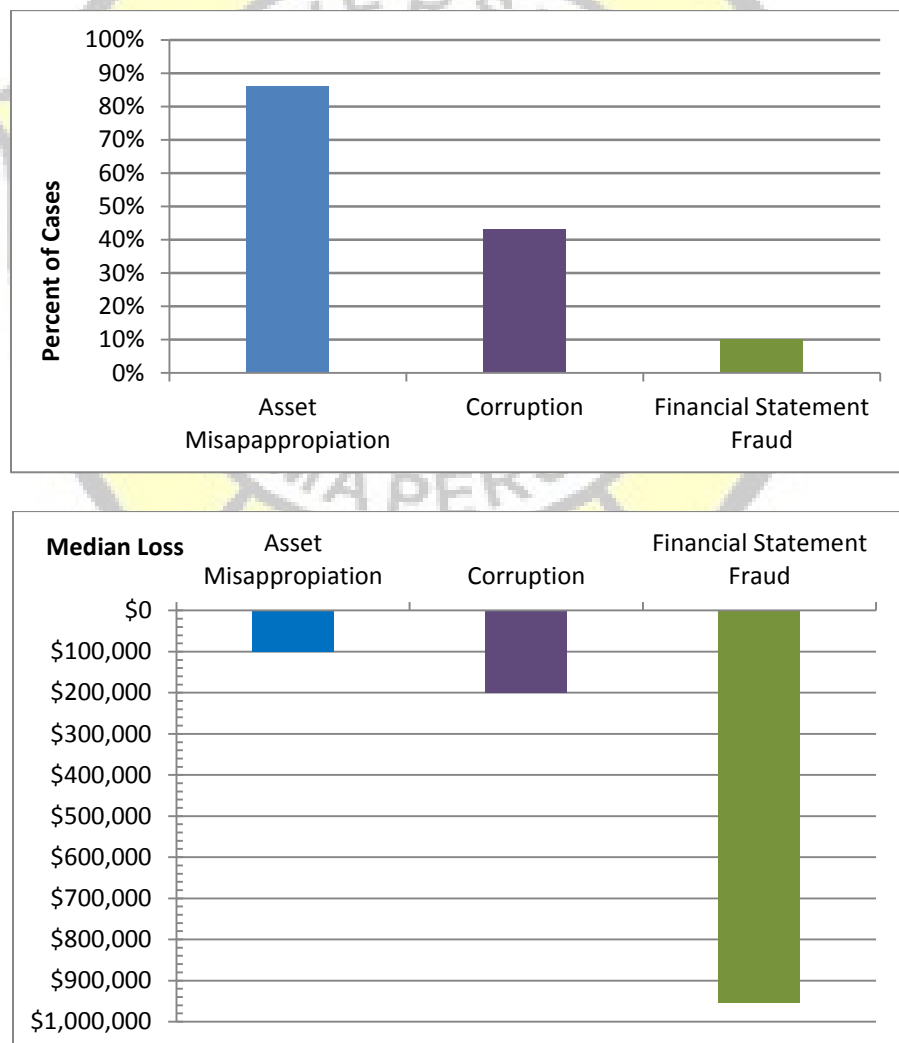
Beberapa upaya dan perspektif dalam mengkaji dan mendeteksi *fraud*, salah satunya adalah perspektif *fraud diamond* yang pertama kali dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Unsur-unsur teori berlian penipuan meliputi: 1. Tekanan: adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan kecurangan, 2. Peluang: situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya *fraud*, 3. Rasionalisasi: sikap atau watak yang menyebabkan individu secara rasional melakukan kecurangan yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur, dan 4. Kemampuan: kemampuan individu yang berperan utama mengenai apakah *fraud* benar-benar dapat terjadi (Yulistyawati et al., 2019).

ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu : penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Penyalahgunaan aset yang melibatkan seorang karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi/ perusahaannya merupakan kasus yang paling sering terjadi, yaitu sebesar 86% kasus, namun skema ini juga cenderung menyebabkan kerugian median terendah yaitu \$100.000 per kasus (Lihat gambar 1.1). Korupsi yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan berada di tengah

dalam hal frekuensi dan kerugian finansial, yaitu sekitar 43% kasus yang menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$200.000. Sedangkan, kecurangan laporan keuangan dimana pelaku sengaja menyebabkan salah saji material atau kelalaian dalam laporan keuangan organisasi, merupakan hal yang jarang terjadi yaitu sekitar 10% kasus. Namun, menyebabkan kerugian yang paling besar dengan total kerugian \$954.000 (Lihat gambar 1.1).

**Gambar 1.1**

**Kecurangan yang menimbulkan kerugian paling besar**



Sumber : *ACFE Report the Nation 2020*

Data diolah kembali (2021)

Penyimpangan yang terjadi dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan informasi yang yang diberikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan mengandung salah saji yang menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang kurang sesuai. Perusahaan ketika menyajikan informasi yang tidak relevan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi, karena hasil analisis yang dilakukan tidak sesuai (Martantya dan Daljono, 2013; Ijudien, 2018). Oleh karena itu, pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu dibekali instrumen deteksi yang dapat mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, dapat dihitung menggunakan model *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow, et al. pada tahun 2011. *F-Score Models* terbukti lebih efektif dari *M-Beneish* dalam memprediksi perusahaan yang curang dan tidak curang (Aghghaleh et al., 2016).

Tekanan eksternal (*External pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Skousen et al., 2008; Rahmatika, 2020). Untuk mengatasi tekanan, persusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan. Dalam penelitian ini tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *leverage*. Menurut Skousen et al. (2008); Ijudien (2018) mengatakan, sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi

persyaratan utang, sehingga dapat digunakan rasio *leverage*. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan dalam laporan keuangan (Ijudien, 2018). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Huang et al., 2016), (Yesiariani & Rahayu, 2017), (Zaki, 2017), (Abdullahi & Mansor, 2018), (Ghafoor et al., 2018), (Omukaga, 2019) dan (Chen et al., 2020). Sedangkan peneliti lain menemukan hasil bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Lokanan & Sharma, 2018), (Ijudien, 2018) dan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Ketidakefektifan pengawasan merupakan dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan/peluang bagi agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010; Yesiariani & Rahayu, 2017). Motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu, motivasi pasar modal, kontraktual (bonus), dan regulasi pemerintah (Sulistyanto, 2018). Kelemahan pengendalian internal organisasi, sistem audit yang buruk, kurangnya catatan akuntansi dan pemisahan tugas yang buruk secara signifikan mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2018). Dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Ketika tata kelola perusahaan tidak kuat, kemungkinan sistem pengendalian internal tidak berfungsi dengan baik dan pengendalian internal yang lemah gagal mencegah atau mendeteksi manajemen laba oportunistik dan laporan keuangan yang mendukung kecurangan (Klein, 2002); (Nakashima, 2017). Berdasarkan penelitian Lokanan & Sharma (2018), Abdullahi & Mansor (2018), Ghafoor, et al. (2018), dan Nakashima (2017) menyatakan, bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2018) dan Omukaga (2019) yang menyatakan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu melakukan kecurangan secara rasional yang memungkinkannya secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati et al., 2019). Rasionalisasi penuh dengan penilaian subyektif yang dipilih oleh manajemen perusahaan (Yulistyawati et al., 2019). Mereka yang terlibat dalam pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya mampu merasionalisasi tindakan curang karena sejalan dengan kode etik pribadi mereka (Suyanto 2009); (Huang, 2016). Penelitian yang dilakukan Ozcelik (2020) menyatakan, bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Abdullahi & Mansor (2018), Ghafoor, et al. (2018), dan Yulistyawati, et al. (2019). Sedangkan peneliti lain menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Huang et al., 2016) dan (Zaki, 2017).

Pergantian direktur dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Sasongko & Wijyantika, 2019). Pada saat pergantian direktur baru, direktur biasanya melakukan praktik manajemen laba, yaitu pola *taking a bath*. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer cenderung berusaha melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target (Sulistiawan et al., 2011). Hasil penelitian Wang, et al. (2017), Zaki (2017), dan Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan, bahwa pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2017), Yulistyawati, et al. (2019) dan Omukaga (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uraian terdapat research gap pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul



## **“Pengaruh Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Rasionalisasi, dan Pergantian Direktur terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”**

### **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

1. Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi para pemangku kepentingan, dan harus disajikan secara relevan.
2. Seringkali fakta di perusahaan mengungkapkan bahwa masih adanya kecurangan yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Semakin perusahaan memiliki keinginan untuk terlihat baik, apapun dapat dilakukan termasuk melakukan kecurangan.
4. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu dilihat dari segi tekanan eksternal perusahaan tersebut, pengendalian yang tidak efektif, sifat rasionalisasi dan pergantian direktur.

#### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan tidak meluas, maka diberi batasan. Penulis memilih variabel tekanan eksternal yang di proksikan dengan rasio *leverage (LEV)*, efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio jumlah komisaris independen (*BDOUT*), rasionalisasi yang diproksikan dengan total rasio akrual terhadap total aset (*TATA*) dan pergantian direktur yang di proksikan dengan variabel

*dummy* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan rasio *F-Score*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan tahunan yang telah di audit, pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pergantian direktur terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, dan diharapkan digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* lainnya untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.